

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mortalitas Maternal merupakan salah satu indikator beresiko yang dihadapi oleh ibu hamil dan ibu melahirkan. Pre eklamsi merupakan suatu kondisi spesifik – kehamilan dimana tekanan darah tinggi terjadi setelah minggu ke-20 pada Wanita yang sebelumnya memiliki tekanan darah normal. Pre eklamsi merupakan suatu penyakit vasospastic yang melibatkan banyak system dan ditandai oleh hemokonsentrasi, hipertensi, dan proteinuria. Salah satu penyulit dalam kehamilan adalah pre eclampsia yang menyebabkan sakit berat, kecacatan jangka Panjang, serta kematian pada ibu, janin dan neonates(Rahmadiani et al., 2023). Terjadinya pre eclampsia pada ibu hipertensi kronis meningkatkan morbiditas dan mortalitas maternal dan perinatal. Terdapat 85 % ibu mengalami pre eklamsi terjadi pada kehamilan pertama. Pre eclampsia terjadi pada 14 % - 20 % kehamilan dengan janin lebih dari 1 dan 30 % ibu mengalami perubahan yang tidak normal pada rahim yang berat. Pre eclampsia ialah suatu penyakit yang tidak terpisahkan dari pre eclampsia ringan sampai berat, sindrom HELLP atau eclampsia. (Bobak, 2005).

World Health Organization (WHO) kematian maternal adalah kematian seorang Wanita hamil atau 42 hari setelah berakhirnya kehamilan oleh sebab apapun terlepas dari tuanya kahamilan dan sebab tindakan yang dilakukan untuk mengakhiri kehamilan. Dari data WHO pada tahun 2015, setiap hari sekitar 830 wanita meninggal karena penyebab yang dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan(Azizah et al., 2023). Menurut WHO tahun 2020 diperkirakan setiap hari terdapat 934 kasus pre eclampsia terjadi di seluruh dunia, sekitar 342.000 ibu hamil mengalami pre eclampsia. Pre eclampsia berdampak pada komplikasi dimasa kehamilan yang mana 94% kematian ibu terjadi dinegara berkembang, termasuk Indonesia dan 65% dari kajadian itu terjadi dikawasan Afrika(World Health Organization, 2020).

Section caesarean (Sectio Caesarea) merupakan salah satu tindakan pembedahan dengan tujuan untuk melahirkan bayi. Pembedahan ini dilakukan dengan cara menyayat dengan membuka dinding perut dan uterus untuk mengeluarkan janin yang ada dalam rahim ibu. Sebagian dari Masyarakat memilih alternatif dengan metode Sectio Caesarea dalam bersalin karena persalinan normal dianggap sebagai cara yang

sulit dan cenderung memiliki resiko bahaya bagi ibu dan juga bayi Persalinan dengan metode section caesarea mempunyai risiko komplikasi lima kali lebih besar, jika dibandingkan dengan persalinan yang normal. Seorang ibu memiliki ancaman terbesar jika menjalani Sectio Caesarea seperti anastesia, serangan trombo embolik dan sepsis berat(Ester kandek, dian pratiwi, sru surya ibrahim, 2023). Terdapat beberapa indikasi pada ibu yang dilakukan operasi section caesarea proses persalinan normal yang lama atau kegagalan proses persalinan normal, detak jantung janin melambat, komplikasi pre eclampsia, ibu menderita herpes, putusnya tali pusat, resiko luka parah pada rahim, bayi besar, masalah plasenta seperti plasenta previa, presentasi bokong hipertensi akibat kehamilan(Maryunani, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) angka persalinan dengan metode section caesarea diseluruh dunia mengalami peningkatan dan melebihi batas yang telah direkomendasikan dengan kisaran 10 – 15 %. Penyumbang angka persalinan dengan metode Sectio Caesarea tertinggi adalah Amerika Latin dan wilayah Karibia yaitu sebanyak 40,5 % dan diikuti oleh wilayah Eropa 25%, Asia 19,2% dan Afrika 7,3%. Berdasarkan data statistic dari 3.509 kasus Sectio Caesarea dengan indikasi disproporsi janin panggung 21%, gawat janin 14%, plasenta previa 11%, 10% pre eclampsia dan hipertensi(World Health Organization, 2020). Menurut data kemenkes, persalinan dengan metode Sectio Caesarea di Indonesia sebanyak 17,6%, di wilayah jakarja tertinggi yaitu sebanyak 31,3% dan paling rendah sebanyak 6,7%. Sekitar 30-80% jumlah persalinan dari total persalinan diIndonesia dengan metode Sectio Caesarea. Secara umum, persalinan yang dilakukan dengan metode Sectio Caesarea menurut karakteristik menunjukkan bahwa proporsi tertinggi pada indkes kepemilikan sebanyak 18,9%, yang tinggal di daerah perkotaan sekitar 13,8%, PNS sebanyak (20,9) dan pendidikan tinggi PT 25,1%. Angka prevalensi operasi SC di Indonesia sebesar 17,6% dan persalinan spontan (normal) 81,5% dengan total 78.736 kelahiran, di provinsi Jawa Tengah sendiri persalinan SC 17,1% dan persalinan pervaginasi 81,5% pada tahun 2018. (Ester kandek, dian pratiwi, sru surya ibrahim, 2023).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode Sectio Caesarea (SC) di Indonesia sebesar 17,6%. Di Daerah Istimewa Yogyakarta prosentase persalinan section caesarea sebanyak 23,05% dari jumlah kelahiran. Pada tahun 2023 angka persalinan melalui Sectio Caesarea sebanyak 3.299 persalinan dari Rekam Medik di RSUD Wonosari (Khimayasari & Mualifah, 2023).

Dampak persalinan Sectio Caesarea adalah kerusakan organ organ seperti vesika urinaria dan uterus saat dilakukan operasi dan komplikasi yang berhubungan dengan anestesi, perdarahan, infeksi dan tromboemboli. Dampak lainnya berkurangnya vaskuler bagian atas uterus sehingga beresiko mengalami ruptur membrane (Maryunani, 2015). Persalinan section caesarea memiliki resiko lima kali lebih besar terjadi komplikasi dibandingkan persalinan normal. Faktor yang paling banyak adalah faktor anestesi, pengeluaran darah oleh ibu selama proses operasi, komplikasi penyulit, endometritis (radang endometrium) tromboflebitis (pembekuan darah pembuluh balik), embolisme (penyumbatan pembuluh darah) dan pemulihan bentuk letak rahim menjadi tidak sempurna (Wathina et al., 2023). Dampak paling banyak yang dialami oleh ibu pasca operasi SC adalah *impaired*. *Impaired* merupakan suatu kondisi dimana terjadi nyeri akut pada lokasi operasi. Kondisi ini mengakibatkan adanya ketakutan untuk segera mobilisasi, LGS (Lingkup Gerak Sendi), dan *functional limitation*. Kondisi *functional limitation* mengakibatkan ibu tidak mampu untuk duduk, berdiri serta berjalan dan disability adanya keterbatasan gerak akibat nyeri dan prosedur medis. Sekitar 60% ibu menderita nyeri sangat hebat, 25% nyeri sedang dan 15% nyeri ringan (Santoso et al., 2022)

Tindakan operasi section caesarea dilakukan untuk menyelamatkan ibu dan bayi jika ibu tidak dapat melahirkan secara normal. Masalah keperawatan yang sering muncul pada ibu post operasi section caesarea salah satunya yaitu proses peradangan akut dan nyeri yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan mengakibatkan keterbatasan gerak. Akibat nyeri pasca operasi, ibu menjadi membatasi gerak. Kondisi ini dapat menimbulkan beberapa dampak buruk seperti penurunan suplai darah, mengakibatkan hipoksia sel serta merangsang sekresi mediator kimia nyeri sehingga skala nyeri meningkat. (Khimayasari & Mualifah, 2023). Nyeri adalah suatu stressor pengalaman sensorik dan emosional berupa sensasi yang tidak nyaman akibat adanya kerusakan suatu jaringan. Pengukuran nyeri menurut *Numeric Rating Scale* (NRS) dapat dibedakan menjadi tidak nyeri (0), nyeri ringan dengan skala (1-3), nyeri sedang dengan skala (4-6) dan nyeri berat dengan skala (7-10) (Machmudah, 2021).

Penatalaksanaan nyeri dalam mengatasi nyeri dengan tujuan untuk mengurangi nyeri yang muncul dengan menggunakan dua metode yaitu metode non farmakologi dan metode farmakologi, metode farmakologi yaitu nyeri berkurang dengan obat-obatan analgesik meliputi morphine dan lain-lain, sedangkan metode non farmakologi yaitu

dengan menggunakan dari penanganan nyeri berdasarkan stimulus dan perilaku kognitif, penanganan fisik meliputi stimulasi kulit, intervensi perilaku kognitif meliputi tindakan imajinasi terbimbing, distraksi dan relaksasi. Kelebihan dalam pentalaksanaan nyeri dengan menggunakan metode farmakologi yaitu rasa nyeri dapat berkurang dengan cepat dengan penggunaan obat-obat analgesik dan pada kurun waktu lama dapat mengakibatkan efek samping diantaranya gangguan pada ginjal, menggunakan metode non farmakologi yaitu rasa nyeri berkurang bertahap dan tidak menimbulkan efek samping pada jangka panjang mau pun jangka pendek, metode non farmakologi yang sesuai agar dapat menurunkan intensitas nyeri yaitu dengan melatih ibu untuk melakukan relaksasi dan *massage* / pijat (Machmudah, 2021).

Teknik pijat atau *massage* merupakan alternatif pilihan penganggulan nyeri non farmakologi dengan melakukan teknik sentuhan berupa teknik pijatan secara ringan yang dapat membantu proses relaksasi di dalam tubuh dan menimbulkan rasa nyaman pada bagian kulit dan menurunkan tingkatan nyeri. Perasaan nyaman yang timbul dapat mengurangi rasa nyeri seseorang, di mana ketika ibu dengan post Sectio Caesarea menerima 2 rangsangan atau stimulus secara bersamaan, maka otak tidak memiliki kemampuan untuk menerima rangsangan tersebut bersamaan, akan tetapi otak akan menerima rangsangan yang lebih nyaman dan lebih kuat yang dirasakan oleh seseorang. Beberapa tindakan pijat pada manajemen nyeri meliputi pijat tangan dan kaki, *effleurage*, dan pijat punggung. (Nove Wiand Dwi Wijayanti, Sulastri, 2024). Melakukan pijatan pada tangan dan kaki dapat merangsang tubuh agar kembali seimbang. Memijat tangan dan kaki juga dapat memberikan beberapa manfaat bagi kesehatan ibu post partum yaitu melancarkan aliran peredaran darah dan mengurangi ketegangan otot. Teknik Pijat kaki akan efek bila dilakukan dengan durasi waktu pemberian 5-20 menit dengan frekuensi pemberian 1 sampai 2 kali (Chanif 2013) hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto, Hadisaputro dan Supriyadi (2013) yang menyatakan bahwa foot hand *massage* yang diberikan 3 kali selama 20 menit dalam 2 hari dapat menurunkan intensitas nyeri pada ibu dengan Infark Miokard (Rumhaeni, 2020).

Pijat tangan dan kaki merupakan terapi yang dapat memberikan efek terhadap respon nyeri dengan mengurangi atau meredakan skala nyeri. Pijatan dikatakan menghasilkan rangsangan secara stimulus yang lebih banyak dan cepat sampai ke otak sehingga menghasilkan serotonin dan dopamin. pijat tangan dan kaki terfokus pada

konsentrasi otot dan jaringan lunak sehingga dapat memberikan ketenangan pada fisik dan psikis ibu post Sectio Caesarea. (Nove Wiand Dwi Wijayanti, Sulastri, 2024).

Saat pengkajian pada perawat RSUD Wonosari menerapkan penanganan nyeri dengan cara menggunakan injeksi Ketorolak, posisi tidur yang nyaman untuk pasien, dan penerapan teknik napas dalam. Di RSUD Wonosari belum ada intervensi penanganan nyeri melewati pijat tangan dan kaki pada ibu post Sectio caesarea. Peneliti memiliki alasan mengambil ibu post Sectio Caesarea karena peneliti ingin tahu dan ketertarikan apakah ada pengaruh terapi non farmakologis yaitu pijat tangan dan kaki terhadap masalah nyeri ibu post Sectio caesarea. Berdasarkan latar belakang diatas penulis juga tertarik mengadakan penelitian tentang “Implementasi Pemberian Pijat Tangan Dan Kaki Pada Ibu Post Op Sectio Caesarea Atas Indikasi Pre Eklampsia Dengan Masalah Nyeri Akut Di Ruang Kana Rsud Wonosari” .

B. Rumusan Masalah

Pre eklampsi merupakan suatu penyakit vasospastic yang melibatkan banyak system dan ditandai oleh hemokonsentrasi, hipertensi, dan proteinuria. Salah satu penyulit dalam kehamilan adalah pre eclampsia yang menyebabkan sakit berat, kecacatan jangka Panjang, serta kematian pada ibu, janin dan neonates (Rahmadiani et al., 2023). Pre eclampsia berdampak pada komplikasi dimasa kehamilan yang mana 94% kematian ibu terjadi dinegara berkembang, termasuk Indonesia dan 65% dari kajadian itu. Pre eklampsi ini menjadi indikasi dilakukannya Sectio caesarea yaitu tindakan pembedahan dengan tujuan melahirkan bayi. Data RISKESDAS di Yogyakarta tahun 2018 didapatkan 23,05 % persalinan Sectio Caesarea. dan di RSUD Wonosari tahun 2023 terdapat 3.299 persalinan Sectio Caesarea. Masalah keperawatan yang sering muncul pada ibu post operasi section caesarea salah satunya yaitu proses peradangan akut dan nyeri. Penatalaksanaan nyeri dalam mengatasi nyeri dengan tujuan utuk mengurangi nyeri yang muncul dengan menggunakan dua metode yaitu metode non farmakologi dan metode farmakologi. metode non farmakologi yang sesuai agar dapat menurunkan intensitas nyeri yaitu dengan melatih ibu untuk melakukan relaksasi dan massage / pijat. Salah satunya pijat tangan dan kaki merupakan terapi yang dapat memberikan efek terhadap respon nyeri dengan mengurangi atau meredakan skala nyeri. Berdasarkan latar belakang diatas bisa dirumuskan permasalahan Apakah Implementasi Pemberian Pijat Tangan Dan Kaki

efektif Pada Ibu Post Op Sectio Caesarea Atas Indikasi Pre Eklampsia Dengan Masalah Nyeri Akut Di Ruang Kana Rsud Wonosari ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan “Implementasi Pemberian Pijat Tangan Dan Kaki Pada Ibu Post Op Sectio Caesarea Atas Indikasi Pre Eklampsia Dengan Masalah Nyeri Akut Di Ruang Kana Rsud Wonosari”

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada ibu post sc dengan masalah keperawatan nyeri akut
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada ibu post Sectio caesarea dengan masalah keperawatan nyeri akut
- c. Memaparkan hasil intervensi pada ibu post Sectio caesarea dengan masalah nyeri akut
- d. Memaparkan hasil implementasi pada ibu post Sectio caesarea dengan masalah nyeri akut
- e. Memaparkan hasil evaluasi pada ibu post Sectio caesarea dengan masalah keperawatan Nyeri akut

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam penerapan asuhan keperawatan dan tindakan inovasi untuk mengurangi nyeri

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat (Pasien dan Keluarga)

Dapat memberikan informasi pengetahuan tentang cara merawat dan menurunkan nyeri pada ibu setelah operasi caesar .

b. Bagi Perawat

Mendapatkan informasi tentang pemberian pijat tangan dan kaki pada ibu post op sectio caesarea dengan masalah nyeri akut untuk implementasi asuhan keperawatan.

c. Bagi RSUD Wonosari

Diharapkan dapat menjadi masukan *evidence base practice* dalam melaksanakan tindakan mandiri perawat yaitu pemberian pijat tangan dan kaki pada ibu post op sectio caesarea dengan masalah nyeri akut di RSUD Wonosari.

d. Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Klaten

Hasil studi kasus ini dapat menjadi sumber bacaan dan pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten untuk mengetahui lebih dalam mengenai implementasi asuhan keperawatan pada ibu post op section caesarea dengan masalah nyeri akut.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan memberikan informasi tambahan dalam pembuatan implementasi khususnya tentang pemberian pijat tangan dan kaki pada ibu post op sectio caesarea dengan masalah nyeri akut di RSUD Wonosari.